

Tingkat Persepsi Petani Padi Sawah terhadap Perubahan Iklim di Desa Banyuasin Kecamatan Riau Silip

Rindiani¹, Rostiar Sitorus^{2*}, Rufti Puji Astuti³

Program Studi Agribisnis, FPPB Universitas Bangka Belitung, Indonesia
(Kampus Terpadu UBB, Gedung Semangat Jalan Raya Desa Balunujuk Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka, Telp. 0717-4260046)

e-mail: ¹rindiani2511@gmail.com, ^{2*}oty.torus72@gmail.com, ³Ruftipuji24@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diajukan: 8 November, 2022

Diterima: 15 Juni, 2023

Tersedia Online: 21 Juni, 2023

Kata Kunci: Padi, Pengelolaan, Persepsi, Usahatani

Sitasi: Jurnal Agribisnis, 2023, 25(1), 97-108

DOI:

<https://doi.org/10.31849/agr.v25i1.11829>

ABSTRAK

Fenomena perubahan iklim penting dikaji mengingat iklim menjadi faktor utama pertumbuhan komoditi pangan yaitu tanaman padi. Sehingga penelitian ini bertujuan: (1) Mendeskripsikan persepsi petani terhadap perubahan iklim dengan produksi padi sawah di Desa Banyuasin dan (2) Mendeskripsikan pengaturan musim tanam dan pengelolaan usahatani padi sawah di Desa Banyuasin sejak tahun 2018-2021. Penelitian ini dimulai dari tahap persiapan pada bulan Maret 2022-Juni 2022 di Desa Banyuasin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan pemilihan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, kuesioner, dan observasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan indeks persepsi. Dapat disimpulkan bahwa persepsi petani padi sawah di Desa Banyuasin mengenai perubahan iklim pada indikator pengetahuan, sikap dan harapan dinilai baik, dilihat dari total nilai persepsi sebesar 60,6%. Namun lebih rinci jika dilihat dari indikator pengetahuan masih rendah karena nilai skor 58,5% dan indikator sikap memiliki nilai skor 48,5%. Pentingnya mengetahui persepsi petani sebagai bahan pertimbangan dalam pengaturan waktu tanam padi sawah secara

musyawarah yaitu 1 kali dalam setahun dan semakin memperbaiki pengelolaan usahatani padi sawah di Desa Banyuasin dalam hal perencanaan, organisasi, pelaksanaan serta pengawasan

I. PENDAHULUAN

Pemanasan global adalah isu lingkungan yang bisa mengakibatkan perubahan iklim dunia. Meskipun terjadi secara perlahan, perubahan iklim sangat berpengaruh terhadap kehidupan. Kejadian iklim ekstrim akan mengakibatkan beberapa hal diantaranya: (a) kegagalan panen dan tanam yang berujung dalam penurunan produktivitas dan produksi, (b) kerusakan sumberdaya lahan pertanian (c) peningkatan intensitas banjir dan kekeringan, (d) peningkatan kelembaban dan peningkatan intensitas organisme pengganggu tanaman[1]. Perubahan pola curah hujan rata-rata yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia menjadi indikasi fenomena perubahan iklim di Indonesia [2]. Salah satu sektor yang terpengaruh oleh perubahan iklim yaitu sektor pertanian. Besarnya dampak perubahan iklim terhadap sektor pertanian bergantung dalam taraf dan laju perubahan iklim serta sifat dan kelenturan sumberdaya dan sistem produksi pertanian. Salah satu komoditas pertanian yang paling terpengaruh oleh perubahan iklim yaitu tanaman padi sawah. Hal ini disebabkan kegiatan pertanian padi sawah sangat bergantung daya dukung iklim [3].

Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tanaman padi sawah merupakan tanaman yang banyak dibudidayakan oleh petani. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi untuk mengembangkan usahatani padi. Hal ini dapat dilihat dari luas lahan yang berpotensi untuk ditanami padi berkisar 299.554,72 hektar [4]. Salah satu wilayah yang ada di Kabupaten Bangka yang memiliki luas lahan sawah yang berpotensi dan dapat dikembangkan adalah Kecamatan Riau Silip khususnya Desa Banyuasin. Penurunan pada tahun 2021 dikarenakan pada tahun ini dampak perubahan iklim mengakibatkan banjir pada lahan sawah. Selain penurunan hasil produksi dan produktivitas, perubahan iklim juga mengakibatkan pergeseran musim tanam dan penurunan luas areal tanam. Pergeseran musim tanam terjadi di tahun 2018 sampai tahun 2021 yakni pada musim tanam Oktober-Maret. Saat terjadi pergeseran musim maka musim tanam (waktu tanam) yang selama ini digunakan petani juga harus disesuaikan untuk menghindari kegagalan panen akibat perubahan iklim [5].

Untuk itu perlu diketahui persepsi petani padi sawah terhadap dampak dari perubahan iklim terhadap produksi padi sawah. Dari uraian diatas maka permasalahan yang akan diteliti

dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi petani terhadap perubahan iklim dengan produksi padi sawah dan bagaimana pengaturan musim tanam dan pengelolaan usahatani padi sawah sejak tahun 2018 sampai tahun 2021. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi petani terhadap perubahan iklim dengan produksi padi sawah dan mendeskripsikan pengaturan musim tanam dan pengelolaan usahatani padi sawah sejak tahun 2018 sampai tahun 2021.

II. METODE

2.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah survei. Metode survei merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distributif dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis [6]. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan petani responden adalah 1) petani padi sawah, 2) anggota kelompok tani, dan 3) merasakan dan mengalami perubahan iklim pada usahatannya pada tahun 201-2021. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 286 petani, data tersebut diperoleh dari penyuluh pertanian Desa Banyuasin Kecamatan Riau Silip Kabupaten Bangka tahun 2021. Berdasarkan populasi didapatkan sampel yang dapat menggambarkan populasi, maka penentuan sampel penelitian sebesar 10% dari setiap kelompok tani, didapatkan total sampel 30 petani.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Observasi

Menurut [7] observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

2. Kuesioner

Menurut [8] kuesioner ialah metode pengumpulan informasi yang dicoba dengan metode memberi seperangkat persoalan ataupun statment tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

3. Wawancara

Metode wawancara merupakan proses memperoleh informasi dengan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara peneliti (pewawancara) dengan responden (yang

diwawancara) dengan menggunakan alat atau panduan wawancara, yang dalam penelitian ini adalah kuesioner [9].

2.4 Metode Pengolahan dan Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah pertama tentang persepsi petani padi sawah terhadap perubahan iklim menggunakan analisis data dengan indeks persepsi dengan pengukuran menggunakan skala likert. Menurut [6] skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Setiap pilihan jawaban diberi skor, maka responden harus menggambarkan, mendukung pertanyaan (item positif) atau tidak mendukung pernyataan (item negatif).

Dalam penjelasan skor jawaban responden, dilakukan pengkategorian skor total untuk masing-masing indikator. Untuk mengkategorikan data yang diperoleh dari penghitungan angket, digunakan tabulasi data. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrument yang dapat berupa pertanyaan-pertanyaan. Pada penelitian ini digunakan tiga indikator yaitu pengetahuan, sikap dan harapan. Bobot penilaian pada skala likert dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Bobot Penilaian Skala Likert

No.	Keterangan	Bobot
1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4
3	Ragu-Ragu	3
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber [6]

Kemudian rumus yang digunakan untuk menyelesaikan perhitungan skala *likert* adalah sebagai berikut [10]:

$$\text{Rumus indeks persepsi} = \frac{\text{total skor}}{\text{skor maksimum}} \times 100 \%$$

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus indeks persepsi maka akan muncul hasil berupa persentase nilai dari skala likert. Koefisien skala likert terlihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Koefisien Skala Likert

No.	Nilai	Makna
1	Angka 0% - 20%	Sangat buruk
2	Angka 21% - 40%	Buruk
3	Angka 41% - 60%	Kurang baik

4	Angka 61% - 80%	Baik
5	Angka 81%-100%	Sangat baik

Sumber: Sugiono, 2013

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian kedua yaitu menggunakan analisis deskriptif. Menurut [6] metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Metode analisis deskriptif digunakan untuk mendapatkan data secara mendalam mengenai suatu data yang mengandung makna.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran umum usahatani padi sawah

a. Usia petani

Usia petani di Desa Banyuasin yang menjadi responden dalam penelitian ini termasuk kedalam golongan usia produktif (25-67 tahun). Usia yang paling banyak yaitu dari usia 31-35 tahun sebanyak 7 orang atau 23,33 % dan yang paling sedikit yaitu pada usia 61-70 tahun sebanyak 2 orang atau 6,67%. Petani dengan usia produktif memungkinkan mereka untuk memperoleh hasil usahatani yang optimal, hal ini dikarenakan mereka memiliki tenaga fisik yang kuat dan diperlukan dalam berbagai kegiatan usahatani seperti mengolah lahan, pemupukan, panen dan lain-lain

b. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan responden terbesar adalah Sekolah Dasar (SD) yaitu sebesar 15 orang atau 50% dari jumlah responden. Dikarenakan dominan responden berpendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) maka pengembangan usahatani padi sawah memerlukan bimbingan dan pembinaan dari penyuluh untuk meningkatkan produktivitas dengan cara penyuluhan yang disesuaikan dengan tingkat pengetahuan petani. Responden yang tidak pernah sekolah sebanyak 2 orang atau 6,67% dari jumlah responden.

c. Jumlah tanggungan dalam keluarga

Jumlah tanggungan keluarga petani padi sawah di Desa Banyuasin yang paling banyak yaitu pada rentang 4-5 orang tanggungan yang berjumlah 17 atau 56,67%. Sedangkan yang paling sedikit terdapat pada tanggungan 0-1 orang yaitu berjumlah 1 orang petani atau 3,33%. Ketersediaan jumlah anggota keluarga menjadi faktor yang penting dalam menunjang alokasi dari

pekerjaan pada budidaya padi sawah karena petani di Desa Banyuasin menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga. Jumlah anggota keluarga yang ikut usahatani padi sawah paling banyak yaitu 2 orang atau 86,67%.

d. Pengalaman berusahatani padi

Petani padi sawah di Desa Banyuasin yang memiliki pengalaman paling lama yaitu pada rentang 12-14 tahun sebanyak 8 orang atau 26,67 % sedangkan untuk petani yang mempunyai pengalaman masih baru atau 3-5 tahun berjumlah 16 orang atau 53,33 %. Petani yang menjadi responden yaitu yang pengalaman usahatannya minimal 3 tahun.

3.2 Persepsi Petani Terhadap Perubahan Iklim Dengan Produksi Padi Sawah

Hasil ringkasan persepsi petani terhadap perubahan iklim di Desa Banyuasin dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Persentase Keseluruhan Persepsi Petani Padi Sawah Desa Banyuasin Terhadap Perubahan Iklim

No	Indikator	Total Skor Keseluruhan	Persentase	Keterangan
1	Persepsi petani terhadap pengetahuan mengenai perubahan iklim di desa Banyuasin	1053	58,5 %	Kurang baik
2	Persepsi sikap petani terhadap persiapan menghadapi perubahan iklim pada kegiatan usahatani padi sawah di desa banyuasin	365	48,6 %	Kurang baik
3	Persepsi harapan petani mengenai jaminan atas resiko usahatani terhadap perubahan iklim di desa banyuasin	673	74,7%	Baik
	Total	2091	60,6	Baik

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap perubahan iklim di Desa Banyuasin adalah baik dengan total skor 2091. Total skor diperoleh dari jumlah pada setiap indikator yaitu indikator pengetahuan dengan skor 1053, indikator sikap dengan skor 365 dan indikator harapan dengan skor 673. Total skor keseluruhan untuk mengetahui persepsi petani terhadap perubahan iklim di Desa Banyuasin dihitung menggunakan cara sebagai berikut:

Jumlah skor ideal = capaian jumlah skor x jumlah responden x jumlah pertanyaan

$$S5 = 5 \times 30 \times 23 = 3.450$$

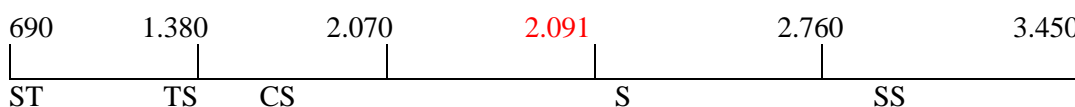
$$S4 = 4 \times 30 \times 23 = 2.760$$

$$S3 = 3 \times 30 \times 23 = 2.070$$

$$S2 = 2 \times 30 \times 23 = 1.380$$

$$S1 = 1 \times 30 \times 23 = 690$$

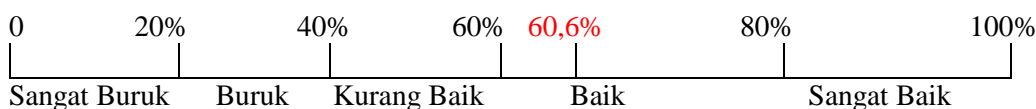
Jumlah skor ideal untuk keseluruhan pernyataan yaitu 3.450 dengan kategori sangat setuju, skor 2.760 dengan kategori setuju, skor 2.070 dengan kategori cukup setuju, skor 1.380 dengan kategori tidak setuju dan skor 690 dengan kategori sangat tidak setuju. Keseluruhan skor yang diperoleh dari persepsi petani terhadap perubahan iklim di Desa Banyuasin dapat diilustrasikan seperti dibawah ini:



Gambar 1. Ilustrasi keseluruhan skor persepsi petani terhadap perubahan Iklim

Jumlah skor sebesar 2.091 untuk persepsi petani terhadap perubahan iklim di Desa Banyuasin terletak diantara 2.070 dengan 2.760 sehingga dikategorikan baik. Untuk mengetahui indeks persepsi digunakan rumus :

$$\text{Rumus indeks persepsi} = \frac{2.091}{3.450} \times 100 \% = 60,6 \%$$



Gambar 2. Ilustrasi Indeks persepsi petani terhadap perubahan Iklim

Skala persepsi petani terhadap perubahan iklim di Desa Banyuasin sebesar 60,6% yang artinya persepsi petani masuk kategori baik. Berdasarkan hasil wawancara sebenarnya persepsi petani padi sawah terhadap perubahan iklim kurang baik dikarenakan indikator pengetahuan memiliki nilai skor 58,5 % dan indikator sikap memiliki nilai skor 48,5 %. Namun harapan petani optimis agar kegagalan atas usahataniya tidak terjadi dan tetap berjalan lancar tidak terkendala.

3.3 Pengaturan Musim Tanam Usahatani Padi Sawah di Desa Banyuasin

Berdasarkan hasil wawancara petani, di Desa Banyuasin hanya melakukan 1 kali musim tanam yaitu di Oktober-Maret dikarenakan petani masih minim pengetahuan tentang cara mengatasi hama. Hama yang menyerang padi sawah di dominasi oleh burung. Petani yang memiliki modal lebih, bisa menanggulangnya dengan menggunakan jaring, namun untuk petani yang memiliki keterbatasan modal hanya bisa menggunakan cara manual seperti kaleng yang diikatkan menggunakan kipas angin. Selain hama, petani juga mengalami kendala dalam biaya produksi dikarenakan pada awal tahun petani sudah berusaha padi ladang. Sebelum ditentukannya waktu tanam, penyuluh menanyakan terkait keadaan cuaca kepada pihak BMKG agar waktu tanam sesuai yaitu sudah memasuki musim penghujan. Data curah hujan dan hari

hujan tersedia di 2 daerah sekitaran Kecamatan Riau Silip yaitu Desa Pugul, dan Desa Bukit Ketok. Hal ini dikarenakan alat pendeteksi curah hujan yang tersedia di BMKG hanya ada di daerah Desa Pugul dan Desa Bukit Ketok. Waktu tanam padi sawah di Desa Banyuasin dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Waktu Tanam Padi Sawah Di Desa Banyuasin

No	Waktu Tanam			
	2018	2019	2020	2021
1	Oktober	November	November	Desember

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa petani di Desa Banyuasin melakukan musim tanam padi sawah pada tahun 2018 yaitu di bulan oktober, tahun 2019 dan 2020 mengalami kemunduran yaitu pada bulan November dan pada tahun 2021 melakukan waktu tanam di bulan Desember. Pada tahun 2021 dikarenakan curah hujan yang tinggi seperti yang sudah dijelaskan pada tabel 39 terjadi perubahan iklim yang mengakibatkan banjir. Kemunduran waktu tanam merupakan cara adaptasi petani padi sawah untuk mengantisipasi gagal panen seperti yang di sampaikan [11] yang menyebutkan bahwa penyesuaian waktu tanam dan pemilihan komoditas pada awal dan selama musim tanam sudah dipertimbangkan untuk menghindari gagal tanam dan gagal panen akibat kekeringan dan banjir.

3.4 Pengelolaan Usahatani Padi Sawah Sejak Tahun 2018-2021

1) Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan petani Desa Banyuasin diawali dengan memilih varietas benih yang unggul. Benih merupakan faktor penentu keberhasilan pembudidaya tanaman. Penggunaan benih yang bermutu tinggi akan dapat mengurangi resiko kegagalan usahatani. Penggunaan benih padi sawah petani di Desa Banyuasin dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Penggunaan Benih Padi Sawah Di Desa Banyuasin

No	Penggunaan Benih	Jumlah (Kg)	Persentase (%)
1	1-3	29	96,67
2	4-6	1	3,33
Jumlah		30	100,00

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa petani dominan menggunakan benih sebanyak 2 kg per 1 petak sawah. Sedangkan yang paling banyak digunakan yaitu 5 kg sebanyak 1 orang. Banyaknya jumlah benih yang digunakan tergantung dengan varietas benih. Perencanaan

tenaga kerja yang digunakan petani di Desa Banyuasin yaitu tenaga kerja dalam keluarga meliputi pria dan wanita serta tenaga kerja mesin yaitu dalam pengolahan lahannya. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa modal yang digunakan petani di Desa Banyuasin yaitu modal pribadi. Beras hanya dipasarkan melalui konsumen yang langsung datang kerumah petani. Harga eceran untuk 1 kg beras yaitu sekitar Rp.13.000 – Rp.15.000.

2) Organisasi

Keberadaan organisasi petani merupakan komponen penting dalam pembangunan pertanian. Petani yang berada dalam organisasi formal memiliki posisi sebagai subyek sekaligus obyek pembangunan. Kelompok tani dibentuk bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang tidak bisa diatasi oleh petani secara individu. Kelompok tani di Desa Banyuasin berjumlah 12 kelompok. Setiap kelompok berisikan 20-25 petani. Berdasarkan hasil wawancara, petani melakukan pertemuan dengan penyuluh sebanyak 1 kali yaitu pada awal masa tanam. Pertemuan ini dilakukan untuk menentukan kapan waktu tanam.

3) Pelaksanaan Usahatani

Fungsi pelaksanaan terhadap usahatani yaitu melakukan ataupun mengimplementasikan kegiatan yang sudah dipaparkan pada proses perencanaan [12]. Pelaksanaan usahatani padi sawah di Desa Banyuasin dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini:

Pengelolaan padi sawah diawali dengan pengolahan tanah. Pengolahan awal tersebut adalah sawah dibajak, pembajakan dapat dilakukan dengan mesin, kerbau atau melalui pencangkulan oleh manusia. Berdasarkan hasil wawancara petani di Desa Banyuasin membajak sawah menggunakan mesin yaitu *handtractor*. Pembajakan dilakukan pada awal musim. Hasil bajakan dibiarkan 2-3 hari sambil digenangi air agar proses pelumpuran berjalan dengan baik. Setelah dibajak tanah dibiarkan selama 2-3 hari, kemudian dilakukan pengkapuran dan pemupukan dasar. Pengolahan tanah yang dilakukan petani di Desa Banyuasin membutuhkan waktu sekitar 15 hari.

Penanaman dapat dilakukan setelah persemaian memasuki umur antara 20 hingga 25 hari. Berdasarkan hasil wawancara petani membutuhkan waktu selama 1 hari untuk proses penanaman. Hal ini dikarenakan penanaman dilakukan secara bersama-sama. Penanaman dilakukan dengan posisi tegak dengan kedalaman lubang 2-3 cm, hal ini bertujuan agar anakan tidak mudah hanyut. Jumlah anakan dalam setiap lubang tanam sebanyak 2-3 batang. Berdasarkan hasil wawancara varietas benih yang lebih tahan perubahan iklim dan menghasilkan produksi yang banyak yaitu jenis hibrida. Menurut [13], benih padi hibrida secara definitif merupakan turunan pertama (F1)

dari persilangan antara dua varietas yang berbeda. Varietas hibrida mempunyai kemampuan berproduksi lebih tinggi dibandingkan varietas inbrida, karena adanya pengaruh heterosis yaitu kecenderungan F1 lebih unggul dibandingkan tetuanya. petani lebih banyak menggunakan jarak tanam 30 x 30 cm atau 23,33 %. Perbedaan jarak tanam yang ada di Desa Banyuasin dikarenakan kondisi lahan masing-masing petani. Ada petani yang memiliki lahan datar dan ada juga petani yang memiliki lahan agak landai oleh karena itu digunakan jarak tanam yang berbeda-beda tetapi untuk daerah yang miring, harus digunakan sistem kontur supaya tidak terjadi kompetisi antar tanaman.

Pemeliharaan yang dilakukan petani yaitu dengan cara disiangi dan disemprot. Penyiangan adalah pengendalian gulma yang tumbuh bersama dengan tanaman. Penyiangan yang dilakukan petani di Desa Banyuasin sebanyak 2 kali pada tiap masa produksi yaitu pada saat tanaman berumur 15 hari dan pada saat tanaman berumur 30-35 hari. Penyiangan dilakukan dengan mencabut gulma yang tumbuh disekitar tanaman, selain dicabut petani di Desa Banyuasin juga menggunakan alat seperti arit.

Pemupukan yang dilakukan petani dilakukan sebanyak tiga kali yaitu pada saat tanaman berumur 7 hari, pemupukan kedua pada saat tanaman berumur 15-20 kemudian pemupukan yang ketiga pada saat tanaman berumur 40-60 hari. jenis pupuk yang banyak digunakan yaitu kapur dan NPK (phonska). Hal ini sejalan dengan penelitian [14] mengenai dosis pupuk yang baik yaitu: pupuk urea 200kg/ha, SP36 200 kg/ha, dan KCL 100 kg/ha. Kapur digunakan untuk meningkatkan pH tanah pada persiapan lahan serta sebagai sumber unsur kalsium dan magnesium yang tersedia. Sedangkan pupuk NPK Phonska digunakan untuk memacu pertumbuhan generatif dan vegetative, menguatkan batang tanaman sehingga tidak mudah roboh dan meningkatkan daya tahan tanaman terhadap serangan penyakit[14].

Panen padi petani di Desa Banyuasin mulai pada saat tanaman padi sawah berumur 3 bulan atau 90 hari. Proses panen dilakukan secara manual menggunakan arit dan dilakukan secara serentak. Di Desa Banyuasin biasanya diadakan panen raya guna untuk memeriahkan proses panen yang dilakukan oleh seluruh petani padi sawah. Penanganan pasca panen yang dilakukan petani di Desa Banyuasin meliputi perontokkan gabah yang langsung dilakukan setelah proses pemanenan. Tempat perontokkan dilakukan di lahan atau di halaman rumah. Perontokkan dengan tenaga manusia dilakukan dengan cara batang padi dipukul-pukulkan, malai padi pun dapat diinjak-injak agar padi rontok. Untuk mengantisipasi agar gabah tidak terbang saat perontokkan

maka tempat perontokan harus diberi alas dari anyaman bambu atau lembaran plastik tebal (terpal).

Alat dan mesin pertanian berfungsi untuk mengisi kekurangan tenaga kerja manusia, meningkatkan produktivitas tenaga kerja, meningkatkan efisiensi usahatani. Penggunaan alat dan mesin pertanian pada proses produksi dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, produktivitas, kualitas hasil, dan mengurangi beban kerja petani [15]. Peralatan yang digunakan untuk usahatani padi sawah di Desa Banyuasin seperti cangkul, sprayer, dan arit. Setiap petani memiliki jumlah peralatan yang beragam sesuai dengan yang dibutuhkan. Alat pertanian pada umumnya bersifat tradisional seperti sprayer tipe gendong. Petani di Desa Banyuasin masih menggunakan alat pertanian tradisional seperti arit untuk proses pemanenan dan cangkul untuk proses pengolahan lahan.

Pengawasan usahatani dapat dilakukan pada saat mulai penanaman, proses produksi, panen, dan pascapanen (tanaman hortikultura, pangan, perkebunan, dan kehutanan) agar proses tersebut dapat berjalan sesuai dengan rencana yang sudah diterapkan. Hal ini disebabkan apabila terjadi kesalahan-kesalahan prosedur lapangan maka dapat dengan segera diperbaiki agar lebih efektif dan efisien [16]. Pengawasan yang dilakukan petani di Desa Banyuasin yaitu melakukan pengawasan dalam pengelolaan lahan, pengawasan dalam pemupukan, pengawasan dalam pengendalian hama dan penyakit, pengawasan dalam pemanenan dan pengawasan pasca panen. Selain itu petani padi sawah mencari solusi dalam menghadapi masalah yang terkait dengan hama dan penyakit tanaman dengan cara bertanya kepada sesama petani, meminta arahan dari penyuluh dan mencari informasi di internet atau media massa lainnya seperti TV dan radio.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pada penelitian Tingkat Persepsi Petani Padi Sawah Terhadap Perubahan Iklim di Desa Banyuasin Kecamatan Riau Silip Kabupaten Bangka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Persepsi petani padi sawah di Desa Banyuasin mengenai perubahan iklim pada indikator pengetahuan, sikap dan harapan dinilai baik. Hal ini dapat dilihat bahwa hasil total nilai persepsi sebesar 60,6%. Namun sebenarnya persepsi petani padi sawah terhadap perubahan iklim kurang baik dikarenakan indikator pengetahuan memiliki nilai skor 58,5% dan indikator sikap memiliki nilai skor 48,5%.

2. Pengaturan waktu tanam yang dilakukan petani ditentukan secara musyawarah yaitu 1 kali dalam setahun dan pengelolaan usahatani padi sawah di Desa Banyuasin sejak tahun 2018 sampai tahun 2021 meliputi perencanaan, organisasi, pelaksanaan serta pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Estiningtyas, W., Boer, R., Las, I., & Buono, A. Identifikasi dan Delineasi Wilayah Endemik Kekeringan Untuk Pengelolaan Risiko Iklim di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Metodologi dan Geofisika*. 2012. Vol 13(1): hal 9-20.
- [2] Badan Meteorologi Klimatologi Dan Geofisika. Data Iklim Di Indonesia. Jakarta: Stasiun Meteorologi Dan Geofisika. 2019.
- [3] Ruminta. Kerentanan Dan Risiko-Risiko Penurunan Produksi Tanaman Padi Akibat Perubahan Iklim Di Kabupaten Indramayu Jawa Barat. *Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil PPM*. IPB. 2016 p.62-76.
- [4] Badan Pusat Statistik. Kepulauan Bangka Belitung Dalam Angka. Pangkal Pinang: BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. 2021.
- [5] Hidayat, T. Analisis Perubahan Musim, Kekeringan Dan Potensi Waktu Tanam Tanaman Pangan Di Provinsi Banten. Tesis. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 2005.
- [6] Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta, Bandung. 2013.
- [7] Margono, S. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta. 2017.
- [8] Sugiono. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: CV Alfabeta. 2018
- [9] Anggito, A., & Setiawan, J. Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher). 2018.
- [10] Riduwan, Sunarto. Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis. Cetakan Ke-4 Bandung: Alfabeta. 2011.
- [11] Surmaini, E., dan Syahbuddin, H. Kriteria awal musim tanam: Tinjauan prediksi waktu tanam padi di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*, 2016. Vol.35(2), 47-56.
- [12] Fajrin. Manajemen Usahatani Nilam di Desa Bunobogu Kecamatan Bunobogu. Kabupaten Buol. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo. 2014
- [13] Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Klasifikasi Umur Padi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian. 2015.
- [14] AAK Teknik Bercocok Tanam Padi. Yogyakarta. Kanisius. 2003
- [15] Unadi, A dan Suparlan. Dukungan Teknologi Pertanian Untuk Industrialisasi Agribisnis Pedesaan. Makalah Seminar Nasional Penyuluhan Pertanian pada Kegiatan Soropadan Agro Epo. Balai Besar Pengembangan Mekanisasi Pertanian. Bogor. Tanggal 2 Juli 2011
- [16] Masyhuri. Pengantar Ilmu Pertanian (Agribisnis) Hand Out Matrikulasi, Program Pascasarjana Kelompok Ilmu-ilmu Pertanian Program studi Magister Manajemen agribisnis Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta. 2001.